

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas bentuk garap sajian iringan dalam pertunjukan Srandul Ngesti Roso, kelompok kesenian rakyat yang berada di Desa Sawit, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten. Melalui pendekatan kualitatif dan penerapan teori garap dari Rahayu Supanggah, ditemukan bahwa struktur iringan dalam pertunjukan ini mengalami perubahan, terutama setelah adanya penambahan instrumen gamelan. Sebelumnya, iringan hanya mengandalkan ricikan tradisional seperti angklung, kendang, dan jedor. Namun, setelah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, kelompok ini mulai memasukkan ricikan gamelan seperti saron, peking, demung, kempul, dan gong. Penambahan ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan ricikan lama, melainkan untuk memperkaya dan memperluas ekspresi pertunjukan. Integrasi tersebut dilakukan melalui praktik langsung dan disesuaikan dengan kebutuhan dramaturgis masing-masing adegan. Pola iringan tetap fleksibel dan penggunaan *pathet* bersifat bebas, tidak mengacu pada sistem pakem seperti pada teater tradisi wayang, melainkan dibentuk berdasarkan kebiasaan kelompok dan pengalaman pelaku. Oleh karena itu, struktur iringan Srandul Ngesti Roso bukan hanya hasil dari penambahan ricikan, tetapi juga dari proses penciptaan bentuk sajian yang selaras dengan kebutuhan pertunjukan.

Bentuk garap yang diterapkan dalam pertunjukan ini melibatkan enam unsur penting sebagaimana dijabarkan dalam teori garap Supanggah, yaitu: ajang/ materi garap, penggarap, sarana garap, prabot garap, penentu garap, dan pertimbangan

garap. Materi garap terdiri dari unsur-unsur dasar seperti parikan, tembang, lagu populer, kendangan dan balungan sederhana. Penggarapnya adalah para pelaku pertunjukan/ anggota Srandul Ngesti Roso yang sudah terbiasa dengan praktik langsung tanpa bekal pendidikan formal. Sarana garap terdiri dari ricikan tradisional (angklung, kendang, jedor) maupun gamelan, yang disusun dan dimainkan secara responsif terhadap kebutuhan ekspresi dramatik. Prabot garap seperti *laras*, *pathet*, dan teknik permainan tidak digunakan secara baku, tetapi fleksibel. Fungsi garap ditentukan berdasarkan struktur adegan, misalnya pembuka, penanda tokoh, konflik, atau penutup, dan pertimbangan garap disesuaikan dengan kondisi internal maupun eksternal seperti tempat pentas dan karakter penonton.

Keenam unsur garap yang telah dianalisis saling berkaitan dan membentuk satu model penyajian pertunjukan Srandul Ngesti Roso. Setiap unsur bekerja tidak secara terpisah, melainkan saling melengkapi untuk menciptakan sajian iringan yang sesuai dengan kebutuhan pertunjukan, suasana adegan, dan karakter tokoh. *Kendhangan pinatut*, permainan imbal angklung, jedor, serta balungan sederhana dari ricikan gamelan menjadi kerangka dasar sajian. Semua unsur tersebut tidak disajikan secara kaku. Pengrawit dalam kelompok ini memiliki kebebasan untuk menyesuaikan bentuk sajian berdasarkan intuisi musikal dan pengalaman mereka di lapangan. Hal ini menjadikan bentuk garap bersifat dinamis, di mana proses olah musikal dilakukan secara spontan namun tetap dalam kerangka yang dimengerti bersama oleh anggota kelompok. Pola tembang dan parikan juga bebas dimodifikasi agar relevan dengan kondisi konteks pementasan yang terjadi saat itu.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian mengenai bentuk garap sajian iringan dengan adanya integrasi ricikan gamelan pada Srandul Ngesti Roso, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak yang berkepentingan. Pertama, bagi kelompok Srandul Ngesti Roso, disarankan untuk mulai melakukan dokumentasi terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan oleh kelompok. Dokumentasi dalam bentuk tulisan, foto, atau audiovisual akan sangat membantu dalam upaya pelestarian tradisi, sekaligus menjadi acuan penting dalam proses regenerasi bagi generasi berikutnya. Mengingat sebagian besar bentuk garap bersifat lisan dan dibangun melalui kebiasaan, dokumentasi menjadi langkah strategis untuk menjaga kontinuitas pertunjukan. Kedua, bagi pelaku seni tradisi dan peneliti budaya, model garap fleksibel seperti yang diterapkan oleh kelompok ini dapat dijadikan bahan kajian. Penelitian lebih lanjut mengenai garap serupa di kesenian rakyat lain dapat memperkaya khazanah keilmuan karawitan dan membuka perspektif baru. Ketiga, bagi lembaga pendidikan seni maupun instansi kebudayaan, penting untuk menyelenggarakan program pendampingan dan pelatihan seni bagi komunitas-komunitas kesenian rakyat seperti Srandul Ngesti Roso. Program ini dapat mencakup pelatihan karawitan dasar maupun lanjutan serta dokumentasi dan pengarsipan pertunjukan secara berkelanjutan. Melalui sinergi antara lembaga pendidikan dan komunitas seni, diharapkan terjadi proses saling belajar yang memperkaya kedua belah pihak, lembaga mendapatkan akses langsung terhadap praktik budaya hidup, sementara komunitas mendapat ruang belajar dan penguatan dari aspek-aspek yang belum mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, L. (2016). *Tinjauan Koreografi Kesenian Srandul Ngesti Budhoyo di Desa Gebangharjo, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri* [Skripsi]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ari Widiastuti, R. (2021). Revitalisasi dan Perubahan Fungsi Sastra Lisan dalam Komunitas Srandul Suketeki. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 33–46. <https://doi.org/10.36722/sh.v%vi%i.440>
- Creswell, John. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (2nd ed). Sage Publications, Inc.
- Hardani, Ustiawaty, J., & Andriani, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hidayat, Achmad. F. (2020). Peranan Travesti Pada Pertunjukan Ludruk. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(2), 42–52. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n2.p42-52>
- Hill, S., & Abercrombie, N. (2010). *Kamus Sosiologi*. Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, R. (2020). Bentuk Dan Peran Musik Randai Parewa Limo Suku Dalam Acara Baralek Di Kecamatan Kuranji Kota Padang, Sumatera Barat. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v3i1.721>
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press.
- Pietrosanti, L. (2017). Combinatorial Principle in the Use of Drum (Kendhang) Formulae in Gamelan Music of Yogyakarta. From Prescriptive Models to the Interpretation of a Composition: the Case of Kendhang Pinatut. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 1(2), 25. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v1i2.1558>
- Prasasti, T. I. (2018). Pembelajaran Parikan (Pantun Jawa) dalam Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Pembentuk Karakter Siswa. *Edukasi Kultura : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(2). <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i2.11773>
- Puspito, H. (1989). *Sosiologi Sistematis*. Kanisius.
- Rohman, F. A. (2020). Jejak Kesenian Srandul di Dusun Dukuhan, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 172–185. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v6i2.130>
- Setyawan, S. (2019). Kendangan Pinatut dalam Sajian Klenengan. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 16(1), 1–24. <https://doi.org/10.33153/blr.v16i1.2341>
- Sufiana. (2011). Srandul Dadungawuk Puserbumi Prambanan dalam Lakon “Lahire Cokrosudarmin.” *Dewa Ruci : Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 7(2), 333–349.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif: untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.

- Sulistianto. (2016). Kesenian Srandul di Dusun Karangmojo, Tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman Yogyakarta Tahun 1985-2013. *Avatara*, 1(1), 203–214.
- Sumandiyo, H. (2012). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. BP ISI Yogyakarta.
- Supanggah, R. (2007). *Bothekan Karawitan II : Garap*. Institut Seni Indonesia.
- Supriyanto. (2020). Kesenian Srandul dalam Upacara Bersih Desa Bulu Kalurahan Karangmojo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. *Sitakara*, V(2), 16–26.
- Widihastuti, R. A. (2015). *Revitalisasi, Perubahan Fungsi, dan Perubahan Konteks Sosial Masyarakat dalam Sastra Lisan Srandul di Dukuh Plempoh dan Dukuh Karangmojo, Yogyakarta* [Tesis]. Universitas Universitas Gajah Mada.

Daftar Narasumber

- Suyanto, 70 tahun, seniman teater tradisi. Klaten Selatan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
- Pardi Santosa, anggota kelompok Srandul Ngesti Roso. Dusun Dawung, Desa Sawit, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
- Suratno, 70 tahun, anggota kelompok Srandul Ngesti Roso, mantan pembarang Srandul. Dusun Dawung, Desa Sawit, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
- Suradi, 67 tahun, anggota kelompok Srandul Ngesti Roso (penggandang/vokalis). Dusun Dawung, Desa Sawit, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
- Budi Saputro, 66 tahun, seniman sekaligus sutradara Srandul Ngesti Roso. Prambanan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Diskografi

- Triyono. (2021, Agustus 19). *LIDING DONGENG ke 6 – Srandul Klaten dalam bingkai #1* [Video]. Dipublikasikan oleh Omah Wayang. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=CPcEeogdBQg>